

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Bertolak dari hasil kajian semiotik yang menggunakan analisis struktur sintaksis (skema aktan dan model fungsional) serta kandungan nilai budaya terhadap novel *Wastu Kancana* dan *Niskala Gaja Mada Musuhku*, diperoleh simpulan seperti berikut:

1. Hubungan Antarunsur dalam Novel *Wastu Kancana*

Novel *Wastu Kancana* dibangun oleh unsur alur, penokohan dan perwatakan, setting, nada/suasana, dan tema. Semua unsur merupakan satu kesatuan utuh dalam membangun sebuah novel. Tema Novel *Wastu Kancana* adalah **kesiapan diri untuk menjadi pemimpin**. Tema tersebut digunakan sebagai tolok ukur dan kata kunci dalam pengembangan novel selanjutnya. Novel ini merupakan novel remaja, karena tokoh utamanya berusia remaja dan berisi tentang perjalanan serta petualangan.

Cerita-cerita dalam novel ini terbentuk dari rangkaian peristiwa yang kemudian menggambarkan struktur alur mulai dari pengenalan, konflik, konflikasi, klimaks, peleraian, dan penyelesaian. Rangkaian peristiwa yang membentuk cerita atau alur cerita tergambar secara detil dan seolah nyata melalui eposode-episode novel yang terdiri dari 11 episode. Untuk mendukung alur tersebut, pengarang memilih sejumlah tokoh dengan perwatakan masing-masing.

Dalam mengembangkan alur novel, ada tiga latar/setting yang ditampilkan pengarang, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. Pengarang menggunakan gaya bahasa sebagai media komunikasi pengarang dengan pembaca untuk membangun kesan dan imajinasi kreatif. Bahasa yang digunakan dalam novel setidaknya dibedakan atas enam jenis gaya bahasa, yaitu

gaya bahasa penjelasan deskriptif, gaya hiperbola, gaya personifikasi, gaya metafora, bahasa berlatar sosial budaya, dan tentu saja bahasa Sunda.

Peristiwa-peristiwa dalam novel ini terasa nyata dan hidup walaupun pengarang hanya menggunakan satu teknik penceritaan. Pengarang hanya menggunakan teknik penceritaan dengan cara dia namun dapat melahirkan berbagai nada/suasana yaitu bahagia, kecewa, pesimis, optimis, prihatin, rindu, jenuh, dan tegang.

Novel *Wastu Kancana* dibangun oleh unsur intrinsik yang kokoh, saling mendukung, saling mempengaruhi, dan saling menguatkan. Dari bangunan tersebut lahirlah Novel *Wastu Kancana* yang menarik untuk dibaca para remaja karena menceritakan suatu perjalanan dan petualangan serta sarat akan nilai-nilai budaya yang positif.

2. Hubungan Antarunsur dalam Novel *Niskala Gajah Mada Musuhku*

Novel *Niskala Gajah Mada Musuhku* dibangun oleh unsur alur, penokohan dan perwatakan, setting, gaya bahasa, sudut pandang, nada/suasana, dan tema. Semua unsur merupakan satu kesatuan utuh dalam membangun sebuah novel. Tema *Novel Niskala Gajah Mada Musuhku* adalah **Kesungguhan Dan Tekad Yang Kuat Untuk Mencapai Tujuan**. Tema tersebut digunakan sebagai tolok ukur dan kata kunci dalam pengembangan novel selanjutnya.

Novel *Niskala Gajah Mada Musuhku* merupakan paparan perjalanan Anggalarang yang hendak melampiaskan dendam. Dari suasana hati anggalarang tersebut pengarang membangun alur cerita dengan memulai memaparkan kisah perjalanan Anggalarang dari ketika berpamitan di Istana Surawisesa masuk hutan, kelur hutan, melewati sawah ladang dan perkampungan. Kisah-kisah yang heroik, sentimentil, pesimisme, dan optimisme dilaluinya sendiri.

Rangkain cerita atau alur cerita digambarkan secara detil oleh pengarang, sehingga rangkain peristiwa yang membangun cerita dalam novel ini seolah nyata. Pengarang membagi cerita tersebut dalam 23 episode yang merupakan subjudul cerita. Pembagian dalam subjudul tersebut memberikan efek kesan

Ade Tahyudin, 2014

Kajian bandingan nilai-nilai budaya novel wastu kancana karya Yoseph Iskandar dengan Niskala Gajah Mada musuhku karya Hermawan Aksan sebagai upaya menyiapkan bahan ajar apresiasi sastra di SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mendalam kepada pembaca. Struktur alur mulai dari pengenalan, konflik, konflikasi, klimaks, peleraian dan penyelesaian tetap tergambar dalam rangkaian cerita melalui rangkaian sub-sub judul novel tersebut.

Sejumlah tokoh yang hadir dalam setiap rangkaian peristiwa mendukung terbentuknya alur, pengarang memilih sejumlah tokoh dengan perwatakan masing-masing. Anggalarang merupakan tokoh sentral yang berperan sebagai tokoh protagonis, sedangkan yang berperan sebagai tokoh antagonis adalah Gajah Mada. Selain itu beberapa tokoh lain juga hadir memeberikan kontribusi pada peran Anggalarang.

Dalam menegembangkan alur novel, pengarang menampilkan empat latar/setting yaitu latar tempat, latar waktu, latar sosial, dan latar budaya. Untuk membangun komunikasi yang berkesan imajinatif kreatif, pengarang juga menggunakan gaya bahasa. Bahasa yang digunakan dalam novel setidaknya dibedakan atas enam jenis gaya bahasa, yaitu gaya bahasa penjelasan deskriptif, gaya hiperbola, gaya personifikasi, gaya metafora, bahasa berlatar sosial budaya, dan membicarakan penggunaan bahasa yang berbeda dari para tokohnya yang terdiri dari berbagai suku, bangsa, dan asal negara, seperti pendekar botak dari mentawai, tiga pendekar dari Jampang, dan dua orang lelaki dari Tiongkok Cina.

Untuk mengaktualkan peristiwa nyata ke dalam novel. Pengarang menggunakan teknik penceritaan yang beragam, yaitu teknik penceritaan dengan cara aku sperti yang dilakukan oleh tokoh Gopala, dan Aki, teknik penceritaan dengan cara dia sepanjang cerita, dan teknik penceritaan campuran. Berbagai teknik penceritaan tersebut, melahirkan berbagai nada/suasana yaitu bahagia, kecewa, pesimis, optimis, prihatin, rindu, jenuh, dan tegang.

3. Perbandingan Unsur dan Hubungan Antarunsur antara Novel *Wastu Kancana* dan *Niskala Gajahmada Musuhku*

Hasil analisis sintaksis dari kedua novel terungkap bahwa kedua novel tersebut dibuat oleh pengarang yang telah melahirkan berbagai macam karya sastra. Khusus Yoseph Iskandar sebagai pengarang novel *Wastu Kancana*, sudah

Ade Tahyudin, 2014

Kajian bandingan nilai-nilai budaya novel wastu kancana karya Yoseph Iskandar dengan Niskala Gajah Mada musuhku karya Hermawan Aksan sebagai upaya menyiapkan bahan ajar apresiasi sastra di SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

banyak dikenal sebagai seorang sastrawan yang sering melahirkan karya sastra sejarah yang berbahasa Sunda. Sedangkan Hermawan Aksan lebih banyak melahirkan karya sastra berbahasa Indonesia.

Terdapat perbedaan dalam bentuk penulisan kedua novel ini, antara lain dalam penulisan episode dan subjudul. Dalam novel WK (Wastu Kancana) episode menggunakan Bab disertai angka arab (Bab 1), sedangkan dalam novel NGMM (*Niskala Gajah Mada Musuhku*) menggunakan angka dan nama sub judul.

Dilihat dari penelusuran alur (tokoh-tokoh), jumlah skema aktan dan model fungsional yang terdapat dalam novel WK lebih sedikit yaitu hanya ada 11 dibandingkan dengan novel NGMM yang memiliki skema aktan yang lebih banyak yaitu 23. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi pengembangan cerita pada novel NGMM. Terdapat juga perbedaan gerak alur di antara kedua novel. Alur novel WK cenderung bergerak maju, sedangkan alur dalam novel NGMM bergerak maju mundur.

Hasil analisis aspek semantik terhadap kedua novel terungkap bahwa terdapat perbedaan pengungkapan ciri fisik tokoh dalam kedua novel. Dalam novel WK ciri fisik tokoh Wastu Kancana ketika berusia 9 tahun maupun setelah remaja, tidak digambarkan secara rinci. Sedangkan dalam novel NGMM diungkapkan secara terperinci sampai bentuk tubuh dan bentuk bola matanya. Begitu pula dari nama diri tokoh terdapat persamaan dan perbedaan. Dalam novel WK nama diri tokoh adalah Wastu Kancana, Anom Wastu Kancana, dan Wastu. Sedangkan dalam novel NGMM nama diri tokohnya Anggalarang, Jaka Lalana, Abhiseka, dan Niskala Wastu Kancana sebagai nama penasbihannya.

Karakter tokoh dapat tergambar dari sikap hidupnya ketika menghadapi suatu kenyataan hidup yang buruk. Tokoh wastu Kancana dapat menerima realitas pahit tersebut setelah mendapat nasehat yang rasional dari Bunisora. Sedangkan Anggalarang justru sebaliknya, bertahun-tahun ia tenggelam dalam dendam yang membara pada Gajah Mada.

Ade Tahyudin, 2014

Kajian bandingan nilai-nilai budaya novel wastu kancana karya Yoseph Iskandar dengan Niskala Gajah Mada musuhku karya Hermawan Aksan sebagai upaya menyiapkan bahan ajar apresiasi sastra di SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hasil penelaahan terhadap status tokoh dalam lingkungan sosial, terdapat persamaan dalam kedua novel. Meskipun Wastu Kancana/Anggalarang adalah seorang putra mahkota, namun keduanya dapat memainkan perannya sebagai orang biasa ketika ia mengembara untuk menambah ilmu dan pengalaman sebagai bekal menjadi seorang raja. Hasil penelaahan terhadap latar ruang, peristiwa-peristiwa dalam novel WK banyak berlangsung di ruang tertutup seperti istana, rumah padepokan, rumah hunian untuk menginap, dan rumah pejabat, walaupun tergambar juga ruang terbuka seperti hutan, sungai, gapura perbatasan, telaga, dan lautan. Keadaan cuaca dan benda-benda langit juga tergambar memperkuat latar suasana. Sedangkan dalam novel NGMM peristiwa-peristiwa banyak terjadi berlatar ruang terbuka seperti di hutan, sawah, huma, gunung, candi-candi, pantai, kapal, dan lautan. Sedangkan ruang tertutup hanya sedikit yaitu di istana Surawisesa pada awal cerita, di rumah tinggal ki Jaru, dan Ki Bagong, serta di kedai makanan.

Latar waktu dalam kedua novel ini memiliki kesamaan yaitu penanggalan tahun saka yang terdapat pada awal, tengah, dan akhir cerita. Lamanya tokoh di suatu tempat atau menunggu sesuatu juga banyak ditemukan dalam novel. Antara lain lima tahun Wastu Kancana di Padepokan Binayapanti, satu tahun di Padepokan Susuk Lampung, 6 sampai hampir 7 tahun Anggalarang memendam dendam, dan waktu lainnya.

Dari sekian latar suasana, terdapat perbedaan penekanan antara dua novel tersebut. Dalam novel WK kental sekali suasana haru biru ketika Wastu Kancana baru bertemu kembali dengan paman tercinta setelah lima tahun terpisah, begitu juga ketika Wastu Kancana baru menetahui keluarganya telah tiada dengan cara yang menyayat luka jiwa. Sedangkan dalam novel NGMM yang lebih kental adalah suasana amarah dan kesedihan dari orang-orang yang berkaitan dengan masa lalu dan dendam Anggalarang. Demikian pula dalam latar sosial budaya, terdapat perbedaan dalam kedua novel ini. Novel WK lebih dominan berlatar sosial Budaya Sunda. Sedangkan novel NGMM lebih dominan berlatar Budaya

Ade Tahyudin, 2014

Kajian bandingan nilai-nilai budaya novel wastu kancana karya Yoseph Iskandar dengan Niskala Gajah Mada musuhku karya Hermawan Aksan sebagai upaya menyiapkan bahan ajar apresiasi sastra di SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Jawa, walaupun ditampilkan juga berbagai tokoh dari berbagai macam suku dan bangsa.

Berdasarkan hasil penelaahan terhadap alur dan tokoh dan latar cerita dari kedua novel dapat disimpulkan bahwa tema novel WK adalah *penyiapan diri sebagai calon pemimpin*, sedangkan tema novel NGMM adalah *kesungguhan dan tekad kuat untuk mencapai tujuan/cita-cita*. Adapun hasil analisis aspek pragmatik atau pengujaran terdapat berbagai ragam dan fungsi bahasa yang digunakan para tokoh dalam cerita novel tersebut. Baik Fungsi Referensial, Fungsi emotif, Fungsi puitis, Fungsi fatis, Fungsi konatif, dan Fungsi metalingual.

4. Hasil Kajian Bandingan Nilai Budaya

Nilai-nilai budaya yang digunakan dalam kajian adalah nilai budaya menurut Kluckhohn (dalam Koentjaraningrat, 2009: 154) yang menyebutkan bahwa tiap sistem nilai budaya dalam tiap kebudayaan mengandung lima masalah dasar dalam kehidupan manusia, yaitu hakikat hidup, hakikat karya, persepsi manusia tentang waktu, pandangan manusia terhadap alam, dan hakikat hubungan manusia dengan sesamanya.

Hasil kajian bandingan nilai budaya terhadap kedua novel terungkap bahwa terdapat perbedaan. Tokoh dalam novel WK pada awalnya memandang kehidupan ini baik, sehingga ia bersemangat untuk sungguh-sungguh menuntut ilmu di Padepokan karena itu titah ayah prabu. Namun kemudian ia menghadapi kenyataan buruk dalam kehidupannya ketika ia baru tahu bahwa keluarganya tewas mengenaskan di Bubat. Tapi kemudian atas nasehat yang rasional dari Bunisora/sang paman, ia pun akhirnya berikhtiar agar hidup itu menjadi baik kembali. Berbeda dengan Anggalarang dalam novel NGMM yang memandang kehidupan itu buruk semenjak ia mengetahui keluarganya dibantai di Bubat oleh Gajah Mada hampir tujuh tahun lalu. Peristiwa itu sungguh menggoreskan luka yang sangat dalam sehingga susah dilupakan dan membara menjadi api dendam. Akhirnya semua cerita digerakan oleh perjalanan Anggalarang untuk melampiaskan dendam karena ia menganggap buruk kenyataan kehidupan.

Ade Tahyudin, 2014

Kajian bandingan nilai-nilai budaya novel wastu kancana karya Yoseph Iskandar dengan Niskala Gajah Mada musuhku karya Hermawan Aksan sebagai upaya menyiapkan bahan ajar apresiasi sastra di SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam novel WK terungkap hakikat karya untuk nafkah hidup yaitu ketika ia bekerja di tempat Rakean Mantri Kaladarma. Begitu juga karyanya untuk kedudukan dan kehormatan bahwa ia berkelana bertualang menambah ilmu dan pengalaman sebagai bekal ketika kelak menduduki tahta kerajaan. Karyanya juga digunakan untuk menambah karya, ilmu dan pengalaman yang ia dapat di padepokan Binayapanti ia memanfaatkan untuk menambah karyanya di Dayeuh Pakuan dan di Padepokan Resi Susuk Lampung. Adapun dalam novel NGMM, tidak ditemukan nilai budaya tentang hakikat karya untuk nafkah, yang terungkap adalah hakikat karya untuk kedudukan dan kehormatan seperti yang telah dilakukan oleh para kesatria sunda yang gugur bersama Prabu Linggabuana di Palagan Bubat. Selain itu hakikat karya juga digunakan untuk menolong sesama yang perlu bantuan dengan tulus ikhlas selama perjalanan ia memberikan pertolongan.

Perbedaan orientasi tokoh tentang waktu menunjukkan bahwa tokoh Wastu Kancana lebih berorientasi ke depan. Berbeda dengan tokoh Anggalarang dalam novel NGMM, ia berorientasi ke masa lalu, setelah menghadapi kenyataan hidup penuh pilu.

Tokoh Wastu Kancana memanfaatkan alam/ untuk menambah ilmu pengetahuan. Sedangkan tokoh Anggalarang dalam novel NGMM memanfaatkan alam antara lain benda-benda langit sebagai penunjuk arah perjalanannya ke arah timur memburu Gajah Mada.

Adapun nilai-nilai budaya tentang hakikat hubungan antar manusia dalam kedua novel terdapat persamaan. Selama pengembaraan menyamar menjadi orang biasa, Tokoh Wastu Kancana dalam novel WK dan Anggalarang dalam novel NGMM dapat menjamin hubungan kolateral yang baik dengan sesamanya. Keberhasilan Wastu Kancana/Anggalarang tersebut juga karena adanya hubungan vertikal yang baik dari Ki Rakean atau Ki ajar Suka Wening dan Sang Bunisora Suradipati, baik terhadap mendiang Prabu Linggabuana maupun terhadap putra mahkota. Dalam mewujudkan cita-citanya, Wastu Kancana seorang pribadi yang

Ade Tahyudin, 2014

Kajian bandingan nilai-nilai budaya novel wastu kancana karya Yoseph Iskandar dengan Niskala Gajah Mada musuhku karya Hermawan Aksan sebagai upaya menyiapkan bahan ajar apresiasi sastra di SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mandiri. Ia sering memanfaatkan waktu senggang dalam kesendirian untuk berkontemplasi dan merefleksi fenomena alam dan kehidupan. Hal yang sama juga terjadi pada tokoh Anggalarang dalam novel NGMM, Dalam melakukan perjalanan memburu Gajah Mada, ia juga melakukannya sendirian.

5. Memanfaatkan Hasil Kajian sebagai Bahan Ajar

Hasil kajian bandingan nilai-nilai budaya dalam dua novel ini menunjukkan bahwa kedua novel sarat akan nilai-nilai budaya yang baik untuk dijadikan bahan pembelajaran apresiasi sastra di SMP. Bahan ajar yang dipilih berkaitan hasil kajian nilai-nilai budaya berupa modul. Alasan pemilihan modul sebagai bahan ajar di antara bentuk bahan ajar yang lain, karena modul sangat cocok untuk peserta didik menelaah karya sastra secara lebih mendalam dan mandiri. Dalam penulisan modul pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, merujuk dan memperhatikan Standar Isi, silabus pembelajaran, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Sebelum menulis bahan ajar, perlu dilakukan analisis Standar Isi untuk menentukan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang sesuai dan menyusun silabus pembelajaran sebagai dasar dalam pengembangan modul. Hal itu dilakukan agar bahan ajar yang ditulis sesuai dengan kegiatan pembelajaran. Modul yang sudah ditulis dilakukan penelaahan, oleh pihak internal dan pihak eksternal. Penelaahan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menilai kelayakan modul yang telah dibuat. Instrumen penelaahan modul merujuk pada instrumen telaah modul/buku oleh Pusbangprodik Kemendikbud.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyarankan hal-hal berikut.

1. Dari kajian semiotik yang telah dilakukan terhadap novel *Wastu Kancana* dan *Niskala Gajah Mada Musuhku*, sudah dapat mengungkapkan persamaan dan perbedaan baik dari aspek sintaksis, semantik, dan pragmatiknya. Untuk penelitian selanjutnya masih memungkinkan untuk

Ade Tahyudin, 2014

Kajian bandingan nilai-nilai budaya novel wastu kancana karya Yoseph Iskandar dengan Niskala Gajah Mada musuhku karya Hermawan Aksan sebagai upaya menyiapkan bahan ajar apresiasi sastra di SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menggali unsur-unsur pembangun kedua novel tersebut secara lebih mendalam.

2. Kajian terhadap novel *Wastu Kancana* dan *Niskala Gajah Mada Musuhku* telah berhasil mengungkapkan gambaran nilai-nilai budaya yang ada di dalam kedua novel tersebut. Namun karena keterbatasan waktu, masih ada nilai-nilai moral dan nilai-nilai sosial yang belum dikaji dalam penelitian ini. Karena itu, masih terdapat peluang untuk melakukan kajian kedua nilai-nilai tersebut pada penelitian selanjutnya.
3. Hasil kajian bandingan nilai budaya novel *Wastu Kancana* dan *Niskala Gajah Mada Musuhku* dapat digunakan sebagai bahan ajar pembelajaran apresiasi sastra di SMP. Masih terdapat peluang untuk mengembangkan bahan ajar dari sisi lainnya, misalnya nilai-nilai moral dan nilai-nilai sosialnya.